
INOVASI PENILAIAN ADIWIYATA BERBASIS FAKTA SOSIAL PENGELOLAAN SAMPAH SEKOLAH DI KABUPATEN BEKASI

Oleh

Ibnu Purwanto Budi Nugroho

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi

Kompleks Perkantoran Pemda Kab. Bekasi, Jl. Wibawa Mukti Gd. H. Abdul Fattah
lantai 1, Cikarang Pusat, 17531

Email: nugie_25@yahoo.com

Article History:

Received: 12-03-2025

Revised: 02-04-2025

Accepted: 15-04-2025

Keywords:

Inovasi, Kuesioner,
Bukti Folder, Fakta
Sosial, Pengelolaan
Sampah

Abstract: *Tulisan ini merupakan penelitian berjudul "Inovasi Penilaian Adiwiyata Berbasis Fakta Sosial Terhadap Pengelolaan Sampah Sekolah di Kabupaten Bekasi". Pertama kali bukti folder tidak diposisikan untuk menurunkan atau mengurangi hasil nilai kuesioner, tetapi ini memiliki kuantitas nilai yang setara dengan nilai angka kuesioner. Oleh karenanya bukti folder dikehendaki untuk memberikan hasil penilaian yang mengkoreksi tanpa merubah hasil nilai kuesioner. Bukti folder itu sendiri sebenarnya relevan dengan teori Durkheim mengenai fakta sosial, sehingga seluruh komponen bukti folder dinyatakan sebagai fakta sosial. Berkenaan dengan basis fakta sosial dilakukan penelitian terhadap pengelolaan sampah, di dalamnya dilakukan penyederhanaan tanpa mengurangi tingkat relevansinya terhadap komponen pengelolaan sampah Adiwiyata. Hasil penerapan inovasi ini diperoleh perbandingan antara nilai kuesioner dan nilai bukti folder yang beragam, yaitu dengan kondisi-kondisi perbandingan yang ajeg atau tetap, menurun, dan meningkat. Perbandingan itu menunjukkan bahwa inovasi penilaian Adiwiyata melalui bukti folder yang dilampirkan kuantitas nilai akan menguatkan pemberian penghargaan Adiwiyata yang lebih akuntabel, akurat, dan tepat sasaran sebagai salah satu prioritas pembangunan di Provinsi Jawa Barat*

PENDAHULUAN

Pokok penelitian yang akan dideskripsikan pada tulisan ini yaitu: hubungan kuesioner dan bukti folder, pelaksanaan pengelolaan sampah, dan pemeriksaan capaian standar Adiwiyata. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa penerapan inovasi penilaian adiwiyata diperlukan untuk memperkaya bukti-bukti kuantitatif yang akurat dan presisi terutama berkaitan dengan pengelolaan sampah sekolah di Kabupaten Bekasi sebagai sebuah fakta sosial.

Berlandaskan pada latar belakang yang demikian, perlu dilakukan penelitian atas inovasi yang dilakukan dalam melakukan penilaian Adiwiyata berbasis fakta sosial, terutama berkaitan dengan masalah pengelolaan sampah sekolah di Kabupaten Bekasi.

LANDASAN TEORI

Sebuah proses praktis dikatakan sebagai inovasi ketika di dalamnya diterapkan atau menerapkan suatu pengetahuan. Secara mekanistik, inovasi menciptakan dan menawarkan sebuah produk, proses, atau layanan yang dianggap baru kepada kostumernya (Harris, 2014).

Secara arkeologis konsep inovasi pada mulanya dipandang dalam sebuah tujuan yang bersifat negatif. Plato menerangkan bagaimana ia tidak begitu percaya dengan adanya inovasi, ia menyatakan bahwa adanya inovasi akan membawa pada kehancuran dari suatu negara (Forest, 2017).

Program adiwiyata menyimpan potensi inovasi di dalam pelaksanaan penilaian untuk menentukan sekolah-sekolah penerima penghargaan adiwiyata. Di dalam program tersebut ditentukan standar nilai penghargaan adiwiyata untuk jenjang-jenjang yang berbeda (Kemenlhk, 2020).

Penilaian adiwiyata dilakukan secara integral antara pengisian instrumen kuesioner, verifikasi lapangan, dan bukti folder instrumen kuesioner. Penggunaan aplikasi SIDIA masih menyerap cara-cara penilaian tersebut dengan sedikit perbedaan dari segi penggunaan teknologi sebagai inovasi yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Akan tetapi inovasi itu tidak menyentuh pada sudut pandang lain untuk melakukan validasi penilaian, yaitu dengan mengintegrasikan kuantitas instrumen kuesioner terhadap standar capaian yang tertuang sebagai bukti folder (Sumiyati, 2021; Sulastri, 2022; Nugroho, 2024).

Tata cara menilai, berdasarkan Permelhk No. 53 Tahun 2019, digunakan untuk menentukan peraih penghargaan Adiwiyata. Ada hubungan yang erat antara dokumentasi Adiwiyata dengan fakta sosial, terutama pada pemenuhan syarat pencapaian standar Adiwiyata berupa bukti folder. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Durkheim, fakta sosial pada prinsipnya berkenaan dengan sesuatu yang adanya diluar dari diri manusia atau tidak berkaitan dengan keadaan individu perihal dirinya sendiri (Gane, 1989; Durkheim, 2013; Thompson, 2022).

Menurut Durkheim fakta sosial dapat diidentifikasi melalui hadirnya kuasa yang bisa diketahui dalam sebetuk sanksi yang per-determin, atau resistensi tindakan individual terhadap fakta-fakta yang diberlakukan atasnya (Durkheim, 2013).

Permasalahan mengenai sampah adalah salah satu dari keberadaan fakta sosial. Sampah menjadi masalah bukan hanya secara lokal tapi juga secara global. Sampah juga merupakan masalah yang dihadapi oleh institusi sekolah. Kehadiran warga sekolah menimbulkan ragam jenis sampah yang beragam, seperti: sampah basah, sampah jenis kertas, dan sampah plastik, kaca maupun logam. Identifikasi ragam jenis sampah yang ada di sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah dengan aktivitas warga sekolahnya telah menghadirkan potensi yang besar untuk memproduksi sampah sehari-harinya (Sukismanto, 2021).

Setidaknya diperlukan dua proses penanganan sederhana yang mungkin untuk diterapkan. Kedua proses itu merupakan proses pengelolaan sampah di sekolah yang terdiri dari: proses perencanaan dan proses pengolahan (Sukismanto, 2021).

Pendidikan di Kabupaten Bekasi berkembang dengan mengacu pada undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang membedakan antara: pendidikan formal, pendidikan non

formal, dan pendidikan informal. Dengan berlandaskan pada undang-undang tersebut, pendidikan formal yang berada di Kabupaten Bekasi terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pengajaran di dalamnya mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (Bekasi, 2024).

Secara real Kabupaten Bekasi di tahun 2023 telah memiliki sarana pendidikan yang memadai sebagai bagian dari sarana yang menunjukkan perkembangan sosial dan kesejahteraan rakyat di wilayahnya. Pada tahun 2023 Kabupaten Bekasi, berdasarkan data BPS tahun 2024, dengan sarana pendidikannya telah memiliki jumlah Sekolah Dasar sebanyak 1.050 unit, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 405 unit, dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 317 unit (Bekasi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang tujuannya untuk melakukan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta dan hubungan antar kejadian yang diteliti. Penelitian ini melakukan observasi terhadap pengelolaan sampah di sekolah Adiwiyata, dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan pemenuhan bukti folder yang diolah dengan lembar periksa capaian standar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang dua minggu, yang dimulai dari tahap persiapan kemudian pengambilan data terhadap enam sekolah Adiwiyata.

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, bukti folder, dan lembar periksa capaian standar, yang disampaikan oleh enam sekolah adiwiyata. Observasi terhadap pengelolaan sampah dianalisis melalui data responsi dari inovasi penilaian adiwiyata yang akan ditampilkan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Keseluruhan dari hasil penelitian tersebut dievaluasi sebagai kesimpulan berdasarkan inovasi penilaian adiwiyata dalam hal pengelolaan sampah sebagai fakta sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Adiwiyata tidak bisa dipisahkan antara pihak-pihak yang berkedudukan sebagai pengusul atau calon sekolah Adiwiyata dan penilai atau tim penilai. Kedua belah pihak memiliki capaian kinerja yang berbeda tetapi saling bertemu di dalam arah dan tujuan dari penghargaan Adiwiyata. Permenlhk no. 53 tahun 2019 sudah menetapkan tata cara di dalam pelaksanaan penilaian yang ditujukan atas penghargaan Adiwiyata, bahkan sekarang ini tata cara itu semakin ditegaskan dengan adanya Peraturan Kepala Badan no. 18 tahun 2024. Tata cara penilaian itu telah menjadi rutinitas dalam kerangka penghargaan Adiwiyata sehingga menjadi sebuah pedoman baku. Dalam kondisi demikian perlu dicermati adanya sebuah tata cara baru yang memperbaiki pelaksanaan rutinitas penilaian Adiwiyata, yaitu suatu inovasi yang diangkat dari potensi-potensi berasal dari pedoman baku tersebut yang bisa diprioritaskan untuk pembangunan daerah.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bekasi dengan program Adiwiyata mengembangkan inovasi penilaian Adiwiyata. Bermula tahun 2022 yang masih dalam tahap uji coba, sampai akhirnya pada tahun 2023 telah berhasil diterapkan inovasi penilaian Adiwiyata untuk tingkat Kabupaten. Pada tahun 2023 itu telah diperoleh sekolah-sekolah penerima penghargaan Adiwiyata Kabupaten, yang jumlahnya dituangkan pada tabel 1

berikut ini.

Tabel 1 Sekolah Adiwiyata Kabupaten 2023

Nama	Wilayah
Sekolah	Kecamatan
SDN Kebalen 03	Babelan
SDS Midori	Cikarang Selatan
SDN Cikedokan 01	Cikarang Barat
SDN Srimahi 02	Tambun Utara
SDN Medalkrisna 02	Bojongmangu
SDN Nagasari 02	Serang Baru
SMPN 6 Tambun Selatan	Tambun Selatan
SMPN 1 Sukatani	Sukatani
SMPN 2 Setu	Setu
SMPN 5 Cibitung	Cibitung
SMP Nurul Iman	Sukakarya
SMP Islam Madinatul Ilmi	Muaragembong

Gerakan PBLHS menekankan pada pelaksanaan yang berjenjang dan berkelanjutan, sehingga sekolah penerima Adiwiyata tingkat kabupaten memiliki potensi untuk terus menunjukkan capaiannya pada tingkat Provinsi, Nasional, dan Mandiri. Sekolah Adiwiyata Kabupaten Bekasi tahun 2023, berdasarkan data pada tabel 1, merupakan sekolah yang berpotensi meningkatkan capaiannya pada tingkat provinsi dengan penyesuaian syarat dan ketentuan yang ada dalam Permenlhk no. 53 tahun 2019.

Persyaratan paling utama dalam rangka peningkatan capaian Adiwiyata yang berkelanjutan adalah usia penghargaan Adiwiyata yang sudah mencapai 12 (dua belas) bulan, selain kesiapan merealisasikan gerakan PBLHS yang berjenjang dan berkelanjutan. Mengacu pada kesiapan masing-masing sekolah, pada tahun 2024 telah didokumentasikan Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi (CSAP) yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi Tahun 2024

Nama	Wilayah
Sekolah	Kecamatan
SDN Kebalen 03	Babelan
SDS Midori	Cikarang Selatan
SDN Cikedokan 01	Cikarang Barat
SDN Srimahi 02	Tambun Utara
SMPN 6 Tambun Selatan	Tambun Selatan
SMPN 5 Cibitung	Cibitung

Keenam Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi (CSAP), berdasar data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bekasi, telah mendokumentasikan gerakan PBLHS yang dituangkan ke dalam format isian kuesioner dilengkapi bukti folder. Dalam penelitian ini diamati penerapan inovasi penilaian adiwiyata yang hubungannya berkaitan antara pengisian kuesioner dan bukti folder.

Antara kuesioner dan bukti folder memiliki pokok masalah yang sama, akan tetapi sumber besaran kuantitas penilaian berdasarkan permenlhk no. 53 bertitik berat pada isian kuesioner. Sementara bukti folder tidak punya kedudukan dalam menentukan kuantitas seperti pada kuesioner, kecenderungannya ini hanya mempengaruhi kuantitas kuesioner melalui masukan kualitas dokumentasi yang berkemungkinan untuk mengurangi kuantitas kuesioner.

Komponen penilaian Adiwiyata yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah komponen pelaksanaan. Data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi menunjukkan perbandingan angka kuantitas komponen pelaksanaan seluruh Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi (CSAP) tahun 2024 (lihat tabel 3).

Tabel 3 Komponen Pelaksanaan CSAP 2024

Sekolah	Kecamatan	Tahun							
		2023				2024			
		Reduce-Reuse	Recycle	Involvement	Waste-Sum	Reduce-Reuse	Recycle	Involvement	Waste-Sum
SDN Kebalen 03	Babelan	5	3	3	0	5	3	3	1
SDS Midori	Cikarang Selatan	5	3	3	0	5	3	3	5
SDN Cikedokan 01	Cikarang Barat	5	3	3	3	5	3	3	3
SDN Srimahi 02	Tambun Utara	5	3	3	3	5	3	3	3
SMPN 6 Tambun Selatan	Tambun Selatan	5	3	3	3	5	3	3	4
SMPN 5 Cibitung	Cibitung	5	3	3	0	5	3	3	0
Kabupaten					Provinsi				

Di tahun 2023 di tingkat Kabupaten keenam CSAP memperlihatkan perbandingan kuesioner yang lebih besar daripada bukti folder. Perbandingan terbesar dialami SDS Midori, dan perbandingan terkecil SDN Kebalen 03 (lihat tabel 3).

Di tahun 2024 CSAP memberi kontribusi data yang tidak berbeda seperti hasil yang ditunjukkan di tahun 2023. Perbandingan terbesar nampak pada SDN Cikedokan 01, sementara perbandingan terkecilnya terjadi pada SDN Srimahi 02 (lihat tabel 3).

Dalam penelitian ini diamati komponen pelaksanaan pada aspek pembelajaran dan pembiasaan diri, terutama berkaitan dengan masalah pengelolaan sampah oleh CSAP. Empat parameter yang bekerja di dalamnya adalah reduce-reuse, recycle, keterlibatan, dan akumulasi (lihat tabel 4).

Tabel 4 Hasil Kuesioner Pengelolaan Sampah Sekolah Adiwiyata Kabupaten Tahun 2023 - 2024

Sekolah	Kecamatan	Tahun			
		2023		2024	
		Q	P	Q	P
SDN Kebalen 03	Babelan	62	57	77	52
SDS Midori	Cikarang Selatan	76	30	88	55
SDN Cikedokan 01	Cikarang Barat	76	49	81	44
SDN Srimahi 02	Tambun Utara	85	66	64	50
SMPN 6 Tambun Selatan	Tambun Selatan	84	64	88	62
SMPN 5 Cibitung	Cibitung	63	53	63	46
		Kabupaten		Provinsi	

Perbandingan pengelolaan sampah CSAP antara tahun 2023 dan tahun 2024 secara garis besar tidak mengalami perubahan pada tiga parameter yaitu reduce-reuse, recycle, dan keterlibatan (lihat tabel 4).

Untuk parameter akumulasi sampah terjadi perubahan kondisi yang dialami oleh SDN Kebalen 03, SDS Midori, dan SMPN 6 Tambun Selatan. Perubahan kondisi parameter akumulasi sampah terbesar nampak pada data SDS Midori, sementara rentang terkecilnya nampak pada data SDN Kebalen 03 dan SMPN 6 Tambun Selatan.

Dalam penelitian ini diamati inovasi penilaian Adiwiyata dari bukti folder yang dibasiskan sebagai fakta sosial dalam rangka pengelolaan sampah oleh CSAP (lihat tabel 5).

Penerapannya berpengaruh pada akuntabilitas, akurasi, dan tepat sasaran pada penghargaan Adiwiyata. Dalam penelitian ini ditekankan bahwa bukti folder, yang diatur oleh permenlhk no. 53 tahun 2019, memiliki kuantitas nilai dan merupakan wujud dari suatu fakta sosial.

Penelitian pengelolaan sampah di sekolah kabupaten Bekasi oleh CSAP tahun 2024 telah menerapkan inovasi penilaian Adiwiyata. Sistem penilaiannya menunjukkan aksi CSAP yang dikategorikan lengkap atau tidak lengkap. Kategori tidak lengkap memberikan kuantitas nol, sementara kategori lengkap memberikan kuantitas dengan rentang tertentu seperti dari 1 – 2 atau dari 1 – 3 (lihat tabel 5).

Tabel 5 Deskripsi Kelola Sampah Sebagai Inovasi Penilaian Berbasis Fakta Sosial

Fakta Sosial	Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi												Ket
	SDN Kebalen 03		SDS Midori		SDN Cikedokan 01		SDN Srimahi 02		SMPN 6 Tambun Selatan		SMPN 5 Cibitung		
	L	TL	L	TL	L	TL	L	TL	L	TL	L	TL	
Bukti penyerahan sampah kepada pihak ketiga untuk daur ulang		TL		TL		TL		TL		TL		TL	Lengkap (L)=1-3; Tidak Lengkap (TL)=0
Dokumentasi hasil praktek/pengawasan/penelitian pengurangan timbulan sampah dan penggunaan ulang barang/sampah (Reduce dan Reuse) baik pada mapel maupun ekstrakurikuler	L		L		L		L		L		L		Lengkap=1-2; Tidak Lengkap=0
Daftar dan dokumentasi (foto dan/atau video) upaya pengurangan, penggunaan kembali dan daur ulang sampah	L		L		L		L		L		L		Lengkap=1-2; Tidak Lengkap=0
Jadwal piket yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dan kader Adiwiyata dalam mengumpulkan sampah dari sumbernya ke TPS		TL		TL		TL		TL	L			TL	Lengkap=1-2; Tidak Lengkap=0
SOP pemindahan sampah yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dan kader Adiwiyata		TL		TL		TL		TL		TL		TL	Lengkap (L)=1-3; Tidak Lengkap (TL)=0
Dokumentasi (foto dan/atau video) keterlibatan peserta didik dan kader Adiwiyata dalam kegiatan pemindahan sampah dari sumber ke tempat pengelolaan sampah di Sekolah	L		L		L		L		L		L		Lengkap=1-2; Tidak Lengkap=0
Data/catatan volume sampah sebelum dan setelah melaksanakan Gerakan PBLHS selama satu tahun terakhir yang diketahui oleh Ketua Tim Adiwiyata sekolah atau Ketua pokja pengelolaan sampah	L		L		TL	L		L			TL		Lengkap=1-2; Tidak Lengkap=0

Dengan inovasi penilaian yang diimplementasikan pada bukti folder sebagai fakta sosial tersebut, maka sistem penilaian yang hanya menempatkan bukti folder sebagai faktor pengurang nilai kuesioner tidak lagi diberlakukan. Bukti folder sebagai fakta sosial, dalam

inovasi penilaian ini, memiliki angka sendiri yang bisa membedakan hasil nilai dari kuesioner. Implementasi inovasi penilaian Adiwiyata ini telah dilakukan sejak tahun 2023 terhadap CSAP tahun 2024 ketika mereka berhasil meraih Adiwiyata tingkat Kabupaten. Di tahun 2024 inovasi penilaian ini diimplementasikan juga terhadap CSAP tahun 2024, dengan output penilaian seperti yang ditampilkan pada tabel 6 di bawah.

Inovasi penilaian Adiwiyata berbasis fakta sosial ini mempergunakan data CSAP pada tahun 2024, yaitu data ketika CSAP mempersiapkan dokumen Adiwiyata sebagai usulan penerima penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Barat yang disebut Raksa Prasada. Dari tujuh fakta sosial yang terjaring sebagai data, seluruh CSAP kabupaten Bekasi tahun 2024 tidak melengkapinya secara utuh. Tiga CSAP melengkapi empat fakta sosial, dua CSAP melengkapi tiga fakta sosial, dan satu CSAP melengkapi 5 fakta sosial (lihat tabel 6).

Tabel 6 Output Kelola Sampah

Bukti	Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi					
	SDN Kebalen 03	SDS Midori	SDN Cikedokan 01	SDN Srimahi 02	SMPN 6 Tambun Selatan	SMPN 5 Cibitung
Fakta Sosial Pertama	0	0	0	0	0	0
Fakta Sosial Kedua	2	2	1	2	2	1
Fakta Sosial Ketiga	2	2	1	2	2	1
Fakta Sosial Keempat	0	0	0	0	2	0
Fakta Sosial Kelima	0	0	0	0	0	0
Fakta Sosial Keenam	2	2	1	2	2	1
Fakta Sosial Ketujuh	2	2	0	2	2	0
Jumlah N	8	8	3	8	10	3

Berdasarkan fakta sosial pengelolaan sampah dari CSAP tahun 2024, seluruh CSAP tidak menyimpan fakta sosial pertama dan fakta sosial kelima. Lima CSAP tidak menyimpan fakta sosial keempat, sementara empat CSAP menyimpan fakta sosial ketujuh, dan seluruh CSAP menyimpan fakta sosial kedua, fakta sosial ketiga, dan fakta sosial keenam (lihat tabel 6).

Bagaimanapun fakta sosial merupakan deskripsi tingkat dua dari gerakan PBLHS yang dilakukan oleh CSAP, sementara kuesioner adalah deskripsi tingkat pertamanya. Melalui deskripsi tingkat dua tidak akan bisa ditemukan kebermanfaatan yang diperlukan secara empiris, sementara melalui deskripsi tingkat pertama berkenaan dengan pengelolaan sampah dibedakan antara kuesioner yang mendeskripsikan kegiatan reduce-reuse dan kuesioner yang mendeskripsikan recycle.

Ada 19 kegiatan yang membutuhkan identifikasi dari CSAP dalam pelaksanaan Gerakan PBLHS berkait dengan kegiatan reduce-reuse, dari jumlah kegiatan tersebut dilakukan pemilahan 3 pembiasaan berbeda (lihat tabel 7).

Pembiasaan diri dalam kegiatan reduce-reuse memiliki banyak ragam jenis, warga sekolah menyimpan potensi dalam melaksanakan kegiatan itu. Akan tetapi keanekaragaman jenis pembiasaan perlu diterangkan secara sederhana di dalam penelitian ini, sehingga dibentuk 3 pembiasaan diri mewakili ragam jenis pembiasaan diri kegiatan reduce-reuse.

Tabel 7 Deskripsi Reduce-Reuse

Reduce-Reuse	Kreatifitas	Koordinasi	Perilaku
Menggunakan kembali botol plastik bekas	√		
Minum tanpa sedotan plastik			√
Tidak menggunakan plastik sama sekali			√
Menggunakan kertas bekas sebagai amplop atau pembungkus	√		
Menggunakan amplop berulang	√		
Makanan dan minuman tanpa kemasan Styrofoam yang dijual di kantin			√
Menggunakan kemasan bekas dari produk-produk yang dibeli semaksimal mungkin	√		
Menggunakan kertas bolak balik untuk buku catatan/notes	√		
Menggunakan tinta printer isi ulang		√	
Menghabiskan makan dan minum			√
Penugasan/penelitian/praktek pada mata pelajaran		√	
Penugasan/penelitian/praktek pada ekstrakurikuler		√	
Menyediakan air minum isi ulang		√	
Membawa tempat minum dan makan guna ulang			√
Acara sekolah bebas sampah plastik dan Styrofoam		√	
Makanan dan minuman tanpa kemasan plastik sekali pakai yang dijual di kantin			√
Membuat loker khusus untuk pengumpulan donasi barang-barang bekas dari warga sekolah		√	
Menggunakan cup kopi plastik untuk tempat pensil	√		
Makan tanpa sendok plastik			√

Bentuk 3 pembiasaan diri akan menampung satu demi satu pembiasaan dalam kegiatan reduce-reuse. Keanekaragaman jenis pembiasaan merupakan orde satu kegiatan reduce-reuse, lalu representasi ragam pembiasaan di dalam 3 pembiasaan adalah orde keduanya. Perlakuan ini memberi cara terbaik dalam mendeskripsikan kegiatan reduce-reuse yang dilakukan warga sekolah.

Reduksi yang dilakukan atas orde pertama menjadi orde kedua dengan pembiasaan menjadi 3 aksi orde kedua terdiri atas: 6 pembiasaan kreatifitas, 6 pembiasaan koordinasi, dan 7 pembiasaan perilaku (lihat tabel 7).

Berdasarkan angket kuesioner CSAP tahun 2024, terutama berkenaan dengan kegiatan reduce-reuse, peralihan dari orde pertama ke orde kedua di dalam penelitian ini menjadi upaya yang penting. Seluruh kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan reduce-reuse mencerminkan tiga pembiasaan CSAP tahun 2024, dengan output pembiasaan kategori reduce-reuse seperti yang ditampilkan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Kategori Reduce-Reuse

Sekolah	Kecamatan	Tahun					
		2023			2024		
		Kreatifitas	Koordinasi	Perilaku	Kreatifitas	Koordinasi	Perilaku
SDN Kebalen 03	Babelan	6	5	7	6	6	7
SDS Midori	Cikarang Selatan	3	3	4	6	6	7
SDN Cikedokan 01	Cikarang Barat	6	6	7	6	6	7
SDN Srimahi 02	Tambun Utara	5	6	6	6	6	7
SMPN 6 Tambun Selatan	Tambun Selatan	5	5	6	6	6	7
SMPN 5 Cibitung	Cibitung	2	3	6	2	2	5
		KABUPATEN			PROVINSI		

Tiga pembiasaan yang terdiri dari kreatifitas, koordinasi, dan perilaku mengalami fluktuasi yang signifikan antara tahun 2023 dengan tahun 2024. Pandangan umum menduga bahwa pembiasaan sekolah Adiwiyata akan menunjukkan kecenderungan antara ajeg atau meningkat. Estimasi tersebut ditanggapi melalui hasil perolehan data setiap sekolah dengan kecenderungan yang sesuai yaitu antara yang ajeg dengan yang meningkat (lihat tabel 8).

Estimasi tepat ditunjukkan oleh hasil data SDN Cikedokan 01 yang tidak mengalami perubahan (ajeg) dari tahun 2023 dan tahun 2024. Empat sekolah lain kondisinya meningkat yaitu SDN Kebalen 03, SDS Midori, SDN Srimahi 02, dan SMPN 6 Tambun Selatan, sementara satu sekolah menunjukkan kondisi yang menurun yaitu SMPN 5 Cibitung. (lihat tabel 8).

Fakta sosial dalam penelitian ini ditegaskan sebagai deskripsi tingkat dua Gerakan PBLHS, yang meletakkan kuesioner sebagai deskripsi tingkat pertamanya.

Untuk kegiatan Recycle ada 8 kegiatan Recycle membutuhkan identifikasi dari CSAP dalam pelaksanaan Gerakan PBLHS, dari jumlah kegiatan tersebut dilakukan pemilahan 2 pembiasaan berbeda. Mengenai kondisi tersebut ditunjukkan dengan tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Deskripsi Recycle

Recycle	Kreatifitas	Koordinasi
Mengumpulkan dan menyerahkan sampah spesifik (lampu TL, baterai dll) kepada pengelola atau pengumpul		√
Membuat kompos cair dan padat	√	
Membuat daur ulang sampah kertas	√	
Kirim sampah kertas ke pemulung/bank sampah		√
Penugasan/penelitian/praktek pada mata pelajaran	√	
Penugasan/penelitian/praktek pada ekstrakurikuler	√	
Pemilahan sampah	√	
Kirim sampah plastik ke pemulung/bank sampah		√

Keanekaragaman pembiasaan dalam 8 aksi Recycle sebagai orde pertama direduksi menjadi orde kedua dengan pembiasaan menjadi berjumlah 2 aksi. Pembiasaan orde pertama sejumlah 8 pembiasaan kemudian berubah menjadi orde kedua yang terdiri dari 5 pembiasaan kreatifitas dan 3 pembiasaan koordinasi (lihat tabel 9).

Pembiasaan kreatifitas dan pembiasaan koordinasi menjadi penyaring atas aksi yang dipertunjukkan CSAP tahun 2024. Seluruh kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan recycle mencerminkan dua pembiasaan CSAP tahun 2024, dengan output pembiasaan kategori recycle seperti yang ditampilkan pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Kategori Recycle

Sekolah	Kecamatan	Tahun			
		2023		2024	
		Kreatifitas	Koordinasi	Kreatifitas	Koordinasi
SDN Kebalen 03	Babelan	3	3	3	3
SDS Midori	Cikarang Selatan	3	1	5	2
SDN Cikedokan 01	Cikarang Barat	5	3	5	3
SDN Srimahi 02	Tambun Utara	5	3	5	3
SMPN 6 Tambun Selatan	Tambun Selatan	5	2	5	3
SMPN 5 Cibitung	Cibitung	1	2	1	2
		KABUPATEN		PROVINSI	

Pembiasaan kreatifitas dan koordinasi mengalami fluktuasi signifikan antara tahun 2023 dengan tahun 2024. Data dikumpulkan dari dua kondisi berbeda ketika sekolah sasaran berstatus Adiwiyata Kabupaten 2023 dan CSAP tahun 2024. Hasil perolehan data masing-masing sekolah menunjukkan kecenderungan ajeg dan meningkat (lihat tabel 10).

KESIMPULAN

Telah dilakukan penelitian atas inovasi yang dilakukan dalam melakukan penilaian Adiwiyata berbasis fakta sosial, terutama berkaitan dengan masalah pengelolaan sampah sekolah di Kabupaten Bekasi. Sebanyak enam sekolah dengan status Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi Tahun 2024 menjadi sasaran di dalam pelaksanaan penelitian ini. Terhadapnya dibuktikan hubungan kuesioner dengan bukti folder melalui lembar inovasi capaian standar, terutama di dalam pengelolaan sampah sebagai salah satu bagian dari gerakan PBLHS yang mendasari program Adiwiyata. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa:

1. Inovasi penilaian Adiwiyata dilakukan dengan memposisikan bukti folder bukan sebagai faktor penurunan atau pengurangan nilai kuesioner;
2. Bukti folder memiliki nilai kuantitas yang setara dengan nilai kuesioner;
3. Mekanisme penilaian Adiwiyata melalui bukti folder menginovasikan bukti folder sebagai fakta sosial;
4. Fakta sosial yang diteliti adalah mengenai pengelolaan sampah.
5. Aspek pengelolaan sampah dalam kuesioner Adiwiyata disederhanakan tanpa mengurangi tingkat relevansi terhadapnya.

Hasil dari inovasi penilaian dan mekanisme penilaian Adiwiyata yang ditampilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Perbandingan antara kuesioner dengan bukti folder Keenam CSAP tahun 2023 memperlihatkan perbandingan kuesioner yang lebih besar daripada bukti foldernya. Perbandingan paling besar di antara mereka dialami oleh SDS Midori, sementara perbandingan paling kecil dialami oleh SDN Kebalen 03;
2. Di tahun 2024 perbandingan paling besar nampak pada SDN Cikedokan 01, sementara perbandingan terkecilnya terjadi pada SDN Srimahi 02;
3. Perbandingan pengelolaan sampah CSAP antara tahun 2023 dan tahun 2024 secara garis besar menunjukkan angka-angka yang tidak mengalami perubahan pada tiga parameter yaitu reduce-reuse, recycle, dan keterlibatan;
4. Untuk parameter akumulasi sampah terjadi kondisi yang serupa untuk SDN Cikedokan 01, SDN Srimahi 02, dan SMPN 5 Cibitung, tetapi terjadi juga perubahan kondisi yang dialami oleh SDN Kebalen 03, SDS Midori, dan SMPN 6 Tambun Selatan. Perubahan kondisi parameter akumulasi sampah terbesar nampak pada grafik SDS Midori, sementara rentang terkecilnya nampak pada grafik SDN Kebalen 03 dan SMPN 6 Tambun Selatan;

5. Dari tujuh fakta sosial yang terjaring sebagai data, tiga CSAP melengkapi empat fakta sosial, dua CSAP melengkapi tiga fakta sosial, dan satu CSAP melengkapi 5 fakta sosial;
6. Fakta sosial pengelolaan sampah CSAP tahun 2024, seluruh CSAP tidak menyimpan fakta sosial pertama dan fakta sosial kelilma. Lima CSAP tidak menyimpan fakta sosial keempat, sementara empat CSAP menyimpan fakta sosial ketujuh, dan seluruh CSAP menyimpan fakta sosial kedua, fakta sosial ketiga, dan fakta sosial keenam;
7. Tiga pembiasaan yang terdiri dari kreatifitas, koordinasi, dan perilaku mengalami fluktuasi yang signifikan antara tahun 2023 dengan tahun 2024. Estimasi yang spesifik dan tepat ditunjukkan oleh hasil data SDN Cikedokan 01 yaitu kondisi tiga pembiasaan yang tidak mengalami perubahan (ajeg) dari tahun 2023 dan tahun 2024. Empat sekolah lainnya menunjukkan kondisi yang meningkat yaitu SDN Kebalen 03, SDS Midori, SDN Srimahi 02, dan SMPN 6 Tambun Selatan, sementara satu sekolah menunjukkan kondisi yang menurun yaitu SMPN 5 Cibitung;
8. Dua pembiasaan yang terdiri dari kreatifitas dan koordinasi mengalami fluktuasi yang signifikan antara tahun 2023 dengan tahun 2024. Hasil data tiga sekolah yaitu SDN Kebalen 03, SDN Cikedokan 01, dan SDN Srimahi 02 menunjukkan kondisi dua pembiasaan yang tidak mengalami perubahan (ajeg) dari tahun 2023 dan tahun 2024. Tiga sekolah lain menunjukkan kondisi yang meningkat yaitu SDS Midori, SMPN 6 Tambun Selatan, dan SMPN 5 Cibitung.

Dengan hasil inovasi penilaian Adiwiyata ini, pemberian penghargaan Adiwiyata akan lebih akuntabel, akurat, dan tepat sasaran sebagai prioritas pembangunan di Provinsi Jawa Barat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dimungkinkan dilakukan pengembangan inovasi bukti folder melalui teori selain teori Durkheim mengenai fakta sosial.

Beragamnya sekolah Adiwiyata menjadi dasar kelanjutan penelitian ini melalui salah satu aspek di dalam komponen perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan-evaluasi, sehingga diperoleh pemberian penghargaan Adiwiyata yang akuntabel, akurat, dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harris, L.V.A. (2014) *Idea Engineering*. New York: Momentum Press.
- [2] Forest, J. (2017) *Creative Rationality and Innovation*. USA: John Wiley and Sons Inc.
- [3] Kemenlkh, P. (2020) *Panduan Pembinaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*. Tangerang: Puslatmas KLHK.
- [4] Sumiyati, T. (2021) 'Kiat dan Strategi Menuju Sekolah Adiwiyata. Dalam "Sosialisasi Kegiatan Sekolah Berbudaya Lingkungan Tahun 2021 Tingkat Provinsi dan Kabupaten"', di *DLH Pemkab Bekasi*.
- [5] Sulastri, C. (2022) 'Kiat dan Strategi Menuju Sekolah Adiwiyata. Dalam "Sosialisasi Kegiatan Sekolah Berbudaya Lingkungan Tahun 2022 Tingkat Kabupaten"', di *DLH Pemkab Bekasi*.
- [6] Nugroho, I.P.B. (2024) 'Validasi Kuesioner Adiwiyata Pemeriksaan Unggahan Folder Bukti', *Warta Lingkungan Hidup*, hlm. 20–24.
- [7] Gane, M. (1989) *On Durkheim's Rule of Sociological Method*. London: Routledge.

- [8] Durkheim, E. (2013) *The Rule of Sociological Method*. Edisi kedua. diedit oleh S. Lukes. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- [9] Thompson, K. (2022) *Emile Durkheim*. USA: Routledge.
- [10] Sukismanto (2021) *Panduan Mengelola Sampah di Sekolah Bagi Warga Sekolah*. Semarang: CV. Alinea Media Dipantara.
- [11] Bekasi, B.K. (2024) *Kabupaten Bekasi dalam Angka 2024*. Edisi 21. diedit oleh B.K. Bekasi. Kabupaten Bekasi: BPS Kabupaten Bekasi.